

Frase Preposisi Bahasa Jawa Dialek Brebes: Analisis X-Bar (Kajian Sintaksis)

Didi Hermawan, Tinah Purwaningsih

^{1,2}Prodi Keperawatan Tegal Program Diploma Tiga, Poltekkes Kemenkes Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 January 2026

Revised 25 January 2026

Accepted 30 January 2026

Available online 14 February 2026

Keywords:

prepositional phrases, phrase structure, X-bar theory

Keywords:

Frase preposisi, Struktur Frase, Teori X-bar



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Brebes has at least two languages, namely Javanese and Sundanese Brebes. The study focuses on the Javanese language Brebes dialect. The language has many markers; preposition marker is one of them. There were several investigations regarding the language using a structural approach. The aim of this paper is to figure out the internal structure of preposition phrases (PP) in Javanese language dialect. FP structure was analyzed using X-bar theory; a theory which examines the internal structure of the phrase. The research data was obtained from native speakers of Javanese language Brebes dialect. The result of the research indicates that the Javanese language Brebes dialect PP construction is formed by a complement (Comp), a modifier (Mod), and a specifier (Spec). These are the rules (1) $FP = P', \text{Spec.}; P' = P, \text{Comp.}$, (2) $FP = P', \text{Spec.}; P' = P', \text{Mod.}; P' = P, \text{Comp.}$, (3) $FP = P', \text{Spec.}; FP = P', \text{Spec.}; P' = P', \text{Mod.}; P' = P, \text{Comp.}$.

ABSTRACT

Masyarakat Brebes sekarang kurangnya memiliki dua bahasa, yaitu bahasa Jawa Brebes dan bahasa Sunda Brebes. Penelitian ini terfokus pada bahasa Jawa dialek Brebes. Bahasa tersebut memiliki banyak pemarkah salah satunya adalah pemarkah preposisi. Ada beberapa penyelidikan mengenai bahasa Jawa dengan menggunakan pendekatan struktural. Tulisan ini mengkaji struktur internal Frase Preposisi (FP) dalam bahasa Jawa dialek Brebes. Struktur FP tersebut dianalisa menggunakan teori X-bar; teori yang mengkaji struktur frasa internal. Data penelitian ini diperoleh dari penutur asli bahasa Jawa dialek Brebes. Hasil dari penelitian FP bahasa ini menunjukkan bahwa konstruksi FP bahasa Jawa dialek Brebes dibentuk dari komplemen, keterangan, dan spesifikier. Berikut rumusan kaidah pembentukkannya (1) $FP = P', \text{Spes.}; P' = P, \text{Komp.}$, (2) $FP = P', \text{Spes.}; P' = P', \text{Ket.}; P' = P, \text{Komp.}$, (3) $FP = P', \text{Spes.}; FP = P', \text{Spes.}; P' = P', \text{Ket.}; P' = P, \text{Komp.}$.

PENDAHULUAN

Dalam konstruksi sintaktis bahasa Jawa dialek Brebes, frase preposisi (FP) bukanlah merupakan bagian dari konstituen inti dalam struktur sintaksis, seperti frase nomina (FN), frase verba (FV), ataupun frase adjektiva (FA). Kehadiran tipe frase ini dalam struktur sintaksis bahasa Jawa dialek Brebes hanyalah untuk melengkapi makna kalimat. FP hanyalah sebagai *Adjunct* atau opsional

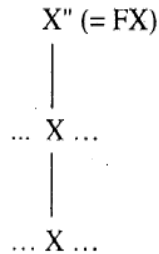
Tulisan ini membahas struktur internal FP dalam bahasa Jawa dialek Brebes. Struktur frase preposisi tersebut akan dianalisa menggunakan teori X-bar; teori yang mengkaji struktur frasa internal. Data penelitian ini diperoleh dari penutur asli bahasa Jawa dialek Brebes. Istilah preposisi digunakan untuk mengacu pada sebuah kategori kata yang tertelak di depan kategori lain, terutama nomina, untuk membentuk frase preposisi (Tarigan, 1984:50; Moeliono, dkk., 1988:230; Chaer, 1990:16). Secara formatif, kategori ini biasanya tidak berubah. Di samping itu, distribusinya dalam struktur sintaktis sangat terbatas. Preposisi seperti *di*, *karo*, dan *maring* misalnya, tidak akan pernah dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, dan objek.

Gagasan teori X-bar bermula dari Zellig Harris. Noam Chomsky, murid Harris, mengadopsinya waktu betajar di Universitas Pennsylvania pada tahun '50-an (Sulaiman, 1993:489). Boleh dikatakan bahwa Chomsky adalah orang pertama yang mengemukakan bahwa frase yang mempunyai struktur yang sama harus dikaji secara eksplisit. Gagasan dalam teori X-

bar adalah bahwa di dalam struktur internal frase yang berbeda dalam sebuah bahasa ditemukan pola yang sama pada setiap struktur (Setts, 1985:27)

Relasi hierarkis struktur frase pada teori X-bar ditunjukkan di bawah ini. Dalam hal ini, simbol X merupakan pengganti kategori leksikal, apakah N, V A, atau P sementara tanda titik-titik (...) di sebetah kiri dan kanan adatah pengisi komptemen, keterangan, atau spesifier.

(1)



Dalam urutan linear, bila skema di atas dilengkapi dengan komplemen, keterangan, dan spesifier, strukturnya akan terlihat datam kaidah berikut:

- a. $X'' - YP; X'$
- b. $X' - X'; ZP$
- c. $X'' - X; WP$

Keterangan :

YP	= Spesifier
ZP	= Keterangan
WP	= Komplemen
X'	bersifat iterative

Dari penelitian sebelumnya, Mulyadi:2010, menjelaskan bahwa realisasi di atas bergantung pada susunan konstituen dari bahasa yang dikaji, misalnya dalam bahasa Inggris preposisi mendahului komplemen. Dengan susunan seperti ini, komplemen dalam skema X-bar tertetak di sebelah kanan. Sebaliknya, dalam bahasa Jepang kornplemen justru mendahului preposisi dan kategori ini diacu sebagai posposisi (Tarigan, 1984:51; Haegeman, '1992:94). Komplemennya digambarkan di sebelah kiri dari skema X-bar. Jelaslah bahwa meskipun dijumpai perbedaan susunan kata pada bahasa-bahasa di dunia, perbedaan itu tetap dapat dijelaskan dalam teori X-bar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif analisis metode ini memberikan gambaran data secara akurat serta hubungannya dengan fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan melalui data primer langsung dari penutur asli bahasa Jawa dialek Brebes dengan menggunakan teknik simak. Data FP kemudian dianalisis dengan metode agih. Beberapa teknik yang diterapkan untuk menganalisis data penelitian adalah teknik ganti, sisip, perluas, dan lesap. Tujuan utama penelitian ini ialah untuk menemukan properti umum FP dalam bahasa Jawa dialek brebes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan struktur FP Bahasa Jawa dengan Teori X Bar

Preposisi menurut tata bahasa strukturalisme memiliki dua cirri yang dapat diidentifikasi, yang pertama adalah preposisi sebagai kata tugas, dan yang kedua jumlahnya terbatas. Kemudian preposisi dikategorikan sebagai close word atau kelas kata tertutup. Struktur frase dalam teori X bar memiliki tiga fungsi yang bertalian; komplemen (komp), keterangan (ket), spesifier (spes). Argumen yang wajib dalam struktur frase adalah komplemen. Akan tetapi yang bersifat peripheral adalah keterangan. Dan X-bar ganda atau frase X membawahi langsung ke argument spesifier. Jika semua itu di hubungkan dengan FP, dapat dirumuskan sebagai berikut: (lihat Radford 1988: 176).

- a. Komplemen memperluas P menjadi P-bar.
- b. Keterangan memperluas P-bar menjadi P-bar
- c. Spesifier memperluas P-bar menjadi P-bar ganda (FP)

P bersama dengan komplemen membentuk konstituen P-bar. Jika keterangan muncul pada FP, keterangan tersebut dengan P-bar membentuk konstituen P-bar berikutnya. Pada struktur frase, konstituen P-bar bisa muncul berulang. Kemudian bisa menjadi proyeksi maksimal kalau spesifier muncul pada frase itu.

Konstruksi Preposisional dengan FN

Menurut Curme:1935, preposisi adalah kata yang menunjukkan hubungan di antara nomina yang dipengaruhi preposisi, memiliki batasan yang menyiratkan hubungan sintaksis antar kata, yaitu preposisi atas nomina yang mengikutinya. Maka konstruksi preposisional bisa berupa konstituen preposisi dengan konstituen berupa nomina. Preposisi sebagai intinya, sedangkan nomina disini sebagai komplemen. Nomina tersebut merupakan proyeksi minimal dari suatu konstituen frasa, dalam hal ini adalah FN. Lihat contohnya dibawah ini

- (2)
 - a. Bapane nyong nyambut gawe neng sawah
 - b. Bapane tuku motor nggo Fitri

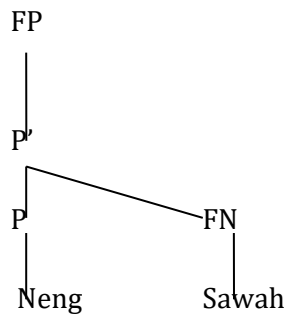
Dari contoh (2) yang menjadi komplemen adalah *sawah* dan *Fitri* karena elemen elemen tersebut diperlukan oleh preposisi *neng* dan *nggo* yang menjadi intinya. Apabila kata *sawah* dan *Fitri* dihilangkan maka konstruksi yang dihasilkan akan menjadi tidak gramatikal.

- (3)
 - a. Bapane nyong nyambut gawe sawah
 - b. Bapane tuku motor Fitri

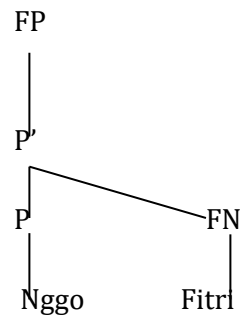
Komplemen FN dengan inti leksikal membentuk konstituen P-bar dalam X-bar. Sedangkan dalam contoh keterangan tidak muncul pada struktur frase tersebut. Spesifier dan P-bar membentuk proyeksi maksimal FP pada tingkat di atasnya. Struktur frase (3) dapat di gambarkan sebagai berikut:

(4)

a.



b.



Kemudian nomina dari gambaran (4) diatas, *sawah* dan *fitri*, merupakan proyeksi minimal dari konstituen FN. Dan FN yang menjadi komplemen itu memperluas P menjadi P-bar. Komplemen tidak terbatas pada FN, tapi bisa berupa pada FAdj seperti pembahasan berikutnya.

Konstruksi Preposisional dengan FAdj

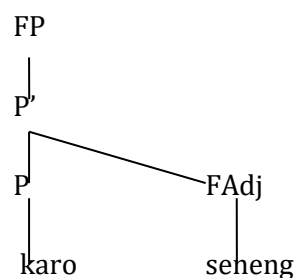
Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina, atau dapat berfungsi sebagai modifikator nomina. Modifikator itu member keterangan sifat atau keadaan nomina di dalam tataran frasa. Konstruksi preposisional dapat berupa konstituen konstituen preposisi dengan kekonstituen berupa adjektiva. Konstruksi preposisi dengan adjektiva membentuk pola urutan preposisi – frasa adjektiva. Proyeksi minimal dari FAdj yang bisa membentuk FPrep adalah berupa kategori adjektiva. Berikut contoh konstruksi preposisional dengan FAdj:

- (5) a. Adine nyong lunga maring pasar karo seneng
b. Anake kowen udan udanan nganti teles lambine

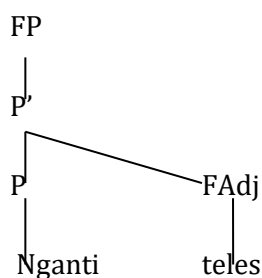
Pada (5) intri frase adalah *karo* dan *nganti* dan bersama dengan komplemen FP berupa adjektiva *seneng* dan *teles* di dominasi oleh P-bar, kemudian P-bar dan spesifikier menjadi proyeksi akhir dari frase tersebut. Perhatikan skemanya di bawah ini:

(6)

a.



b.



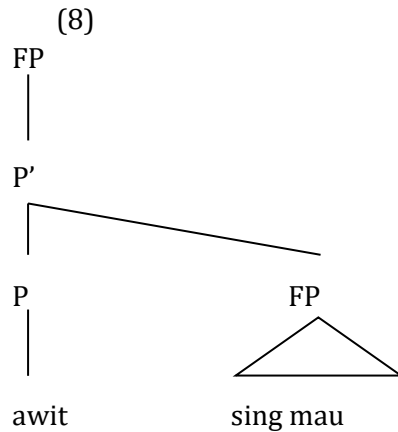
Komplemen FP juga tidak terbatas pada FAdj saja, melainkan bisa juga berupa FP lagi. Sepeti pada pembahasan berikutnya pada 3.3

Konstruksi Preposisional dengan FP

Alwi (2003) mengungkapkan bahwa preposisi berada di depan nomina, verba, adjektiva, atau adverbial sehingga terbentuk FP apabila ditinjau dari perilaku sintaksisnya. Akan tetapi kemudian dinyatakan bahwa kekonstituen FP bisa juga berupa FP. Seirama dengan pernyataan itu, Kridalaksana (1985) menyatakan hal yang sama yaitu dalam konstruksi FP terdapat kekonstituen FN, FV, FAdj, , FAdv, dan FP. Perhatikanlah contoh dan skemanya di bawah ini:

(7) Nyong ngenteni kowen awit sing mau

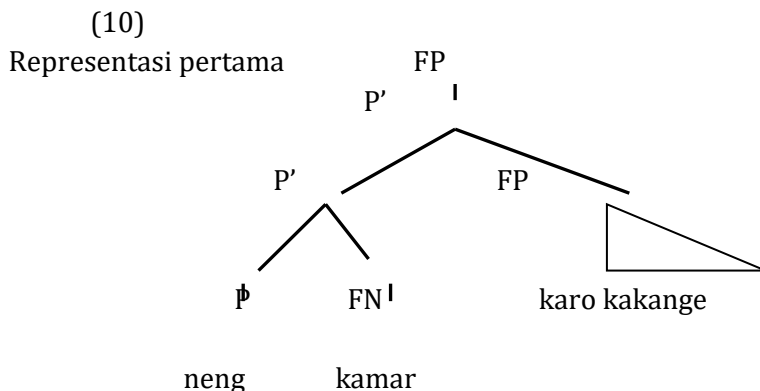
Kalimat pada (7) ini memiliki dua preposisi yaitu *awit* yang memiliki arti *sejak* dan *sing* yang berarti *dari* dalam bahasa Indonesia. Berikut skemanya bisa dilihat dibawah:



Inti frase pada skema (8) di atas adalah *awit* yang mana bersama dengan komplemen FP *sing mau* didominasi oleh P-bar. kemudian P-bar dan spesifier menjadi proyeksi akhir dari frase tersebut. Seperti penelitian sebelumnya mengenai FP dalam bahasa Indonesia oleh Mulyadi (2010), hal ini juga terjadi pada struktur FP bahasa Jawa dialek brebes, yaitu jika diamati dari skema diatas bahwa struktur FP bisa diperluas menjadi P-bar yang lain dengan tambahan keterangan. Kategori leksikal yang berfungsi sebagai keterangan P-bar berupa adverbia atau FP. Maka bisa disimpulkan bahwa FP tidak hanya memiliki fungsi sebagai keterangan pada konstituen N-bar, V-bar, atau A-bar, juga pada konstituen P-bar. Seperti contoh yang lain berikut ini:

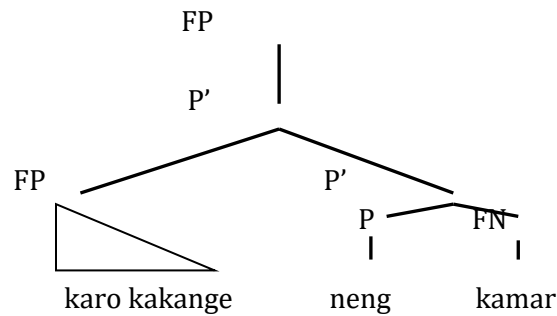
- (9) a. Kae bocah nonton tv {neng kamar karo kakange}
 b. Kae bocah nonton tv {karo kakange neng kamar}

Dari kalimat (9) bisa diterangkan bahwa FP *karo kakange* mempunyai fungsi sebagai keterangan pada konstituen P-bar. Karena kategori tersebut bisa ditempatkan sebelum atau setelah inti leksikal. Maka dari itu, struktur frasenya memiliki dua kemungkinan yang direpresentasikan sebagai berikut:



(11)

Representasi kedua



Haegeman (1992:32) mengatakan bahwa kehadiran konstituen ini (FP keterangan) pada konstruksi sintaksis bersifat opsional. Sifat opsional inilah yang membedakan FP keterangan dengan FP komplemen

Konstruksi Preposisional dengan FAdv

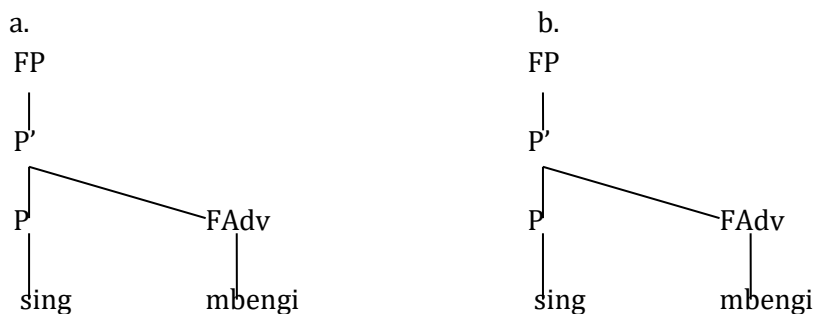
Menurut penelitian FP dalam bahasa Jawa dialek Banyumas oleh Gita Anggria Resticka (2012) mengatakan bahwa konstruksi preposisional dalam bahasa Jawa dapat berupa konstituen preposisi dengan kekonstituen berupa adverbia membentuk pola urutan frase preposisi – frase adverbia. Bisa dikatakan bahwa proyeksi minimal dari FAdv yang bisa membentuk FP bisa berupa kategori adverb, kemudian selain itu adverbia perluasannya (FAdv) bisa juga termasuk sebagai kekonstituen dalam FP. Oleh karena itu FAdv tersebut adalah proyeksi maksimalnya. Adverbial merupakan kata yang memiliki fungsi memberikan keterangan pada unsur tertentu didalam suatu konstruksi.

Seperti yang diterangkan tadi bahwa konstruksi preposisional juga dapat berupa konstituen preposisi dengan kekonstituen berupa adverbia. Konstruksi preposisi dengan FAdv membentuk pola urutan preposisi – frasa Adverbia. Proyeksi minimal dari FAdv yang bisa membentuk FPrep adalah berupa kategori adverbia. Di bawah ini adalah contoh konstruksi preposisional dengan FAdv.

- (12) a. Kue bocah durung turu sing mbengi
b. Bojone aku uwis mangan sing esuk

Dari contoh (12), inti frase adalah *sing* bersama dengan komplemen FP berupa FAdv (keterangan waktu) *mbengi* dan *esuk* di dominasi oleh P-bar, kemudian P-bar dan spesifikier menjadi proyeksi akhir dari frase tersebut. Perhatikan skemanya di bawah ini:

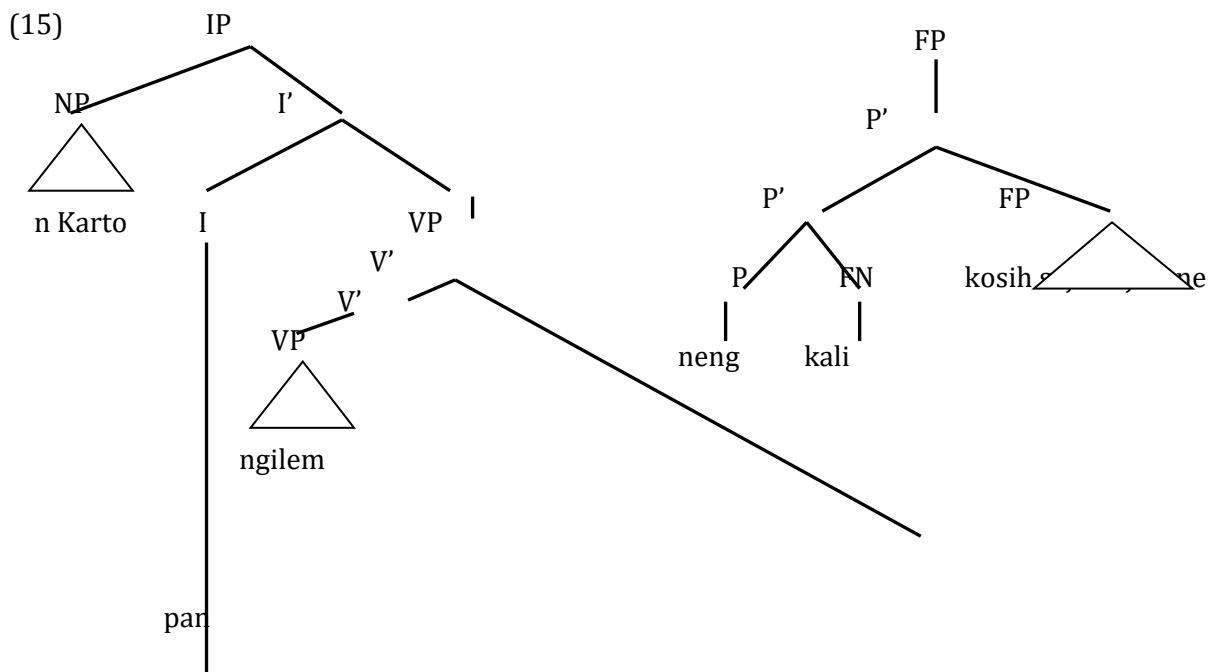
(13)



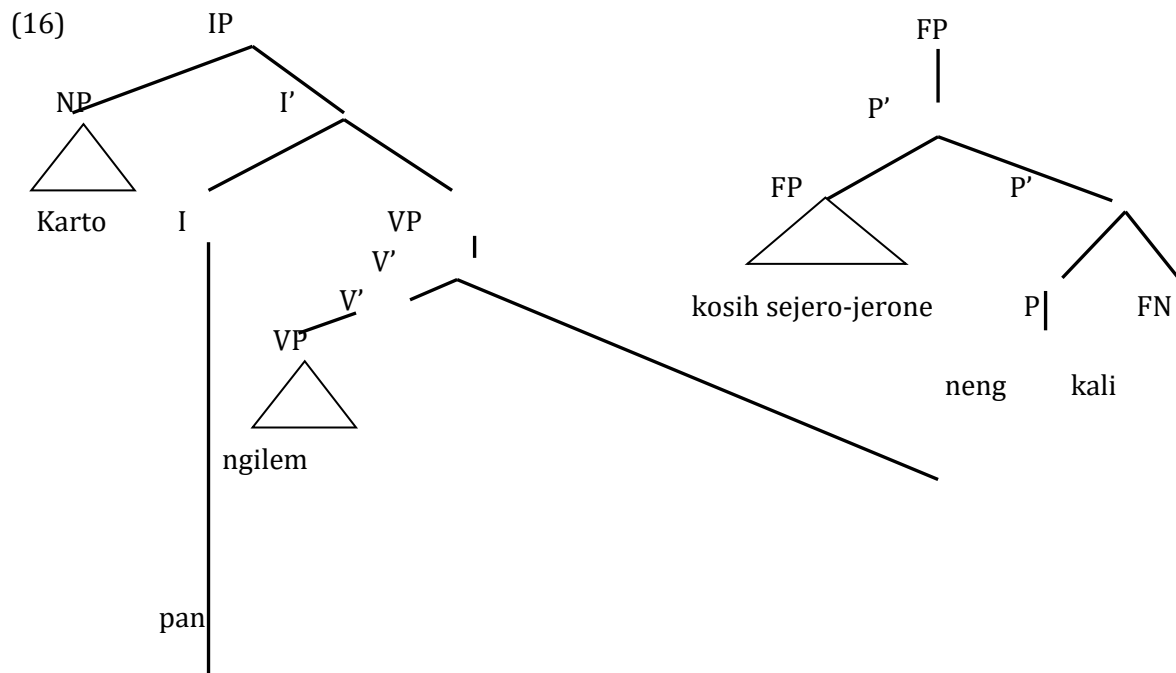
Seperti halnya FP dalam bahasa Jawa dialek banyumas, hal ini terjadi pada konstruksi FP bahasa Jawa dialek brebes yang mana konstruksi preposisional bisa juga berupa konstituen preposisi dengan kekonstituen berupa adverbia turunan yaitu adverbia yang dibentuk oleh kelas kata lainnya dengan penambahan afiksasi tertentu seperti terlihat pada contoh berikut:

(14) Karto pan ngilem neng kali kosih sejero-jerone

Pada kalimat (14), konstruksi FP *kosih sejero-jerone* menduduki fungsi sebagai keterangan bersifat tidak wajib ada (Opsional), artinya tanpa keberadaan FP tersebut kalimat tetap berterima. FP tersebut terdiri dari konstituen preposisi *kosih* dengan konstituen berupa adverbia deadjektival *sejero-jerone*. Adverbia deadjektival ini berasal dari kategori adjektiva *jero* melalui proses reduplikasi menjadi *sejero-jerone*. Berikut skemanya bisa dilihat dibawah:



Apabila diamati pada skema (15) diatas, sama kasusnya yang terjadi pada pembahasan point 3.3 pada skema (10 dan (11). Dari kalimat (14) ini ada dua FP; konstruksi FP dengan FN (*neng kali*) dan konstruksi FP dengan FAdv (*kosih sejero-jerone*). Kemudian pada (14) bisa diterangkan bahwa FP *kosih sejero-jerone* mempunyai fungsi sebagai keterangan pada konstituen P-bar. Karena kategori tersebut bisa ditempatkan sebelum atau setelah inti leksikal. Maka dari itu, struktur frasenya memiliki kemungkinan yang berbeda jika di bandingkan dengan skema (15). Berikut representasinya:



Pada skema (16) dapat dilihat bahwa konstruksi FP dengan FAdv (*kosih sejero-jerone*) dapat muncul sebelum inti leksikal.

SIMPULAN

Setelah melihat analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Struktur internal FP bahasa jawa dialek Brebes bisa dibentuk oleh komplemen, keterangan, dan spesifik. Selanjutnya, struktur mendasar FP ialah preposisi plus komplemen. Kategori komplemen tidak terbatas pada FN, tetapi juga pada FAdj, FP dan FAdv. Kemudian, struktur FP memungkinkan diperluas dengan keterangan untuk menyusun P-bar yang lain. Kategori leksikal yang berfungsi sebagai keterangan ialah adverbial atau FP. Karena keterangan merupakan konstituen opsional (Adjunct), dan juga bersifat iteratif, bisa muncul sebelum atau sesudah inti leksikal dalam skema X-bar. Dan jumlahnya dalam struktur FP tidak terbatas.

Rumusan struktur FP bahasa jawa dialek brebes bisa diuraikan seperti dalam tiga kaidah berikut:

- (1) FP = P', Spes.; P' = P, Komp.,
- (2) FP = P', Spes.; P' = P', Ket.; P' = P, Komp.,
- (3) FP = P', Spes.; FP = P', Spes.; P' = P', Ket.; P' = P, Komp.

Rumusan struktur FP diatas hampir sama dengan rumusan struktur FP dalam bahasa Indonesia yang pernah diteliti oleh Mulyadi (2010)

REFERENSI

Brown, K., & Miller, J. (1994). *Syntax: A linguistic introduction to sentence structure*. HarperCollins Academic.

- Chaer, A. (1990). *Penggunaan preposisi dan konjungsi bahasa Indonesia*. Nusa Indah.
- Curme, G. O. (1935). *A grammar of the English language: Vol. 2. Parts of speech and their accidents*. D.C. Heath and Company.
- Haegeman, L. (1992). *Introduction to government and binding theory*. Blackwell.
- Moeliono, A. M., et al. (1988). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Mulyadi. (1998). Frase nomina bahasa Indonesia: Analisis X-Bar. *Komunikasi Penelitian USU*, 10, 218–234.
- Mulyadi. (2010). Frase preposisi bahasa Indonesia: Analisis X-Bar. *Jurnal*, 34(1). Universitas Sumatera Utara.
- Resticka, G. A. (2012). *Frase preposisi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas* (Tesis). Universitas Gadjah Mada.
- Setts, P. (1985). *Lectures on contemporary syntactic theories*. CSLI.
- Sulaiman, H. (1993). Penerapan X pangkat dalam analisis sintaksis. In H. Kridalaksana (Ed.), *Penyelidikan bahasa dan perkembangan wawasannya 1*. Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip dasar sintaksis*. Angkasa.